

## **SELF CONTROL DAN KONFORMITAS DENGAN FANTASI SEKSUAL ANGGOTA KOMUNITAS *FANS* ANIME**

**Faiqotussilviah**

(Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

[faiq.silvi92@gmail.com](mailto:faiq.silvi92@gmail.com)

*ABSTRACT. The present study aimed at investigating the correlation between self control and conformity conducted in the anime virtual fans community. Moreover, these two variables were estimated to have a correlation with the subject's sexual fantasy in the community of anime lover. The participants were the members of anime fans community in the social media. The community has sexual content such as kissing, hugging, and others. In addition, 49 people which were 15 – 29 years old participated in this study. Hypothesis test using Rho Spearman with the total number of correlation - 0.351 and the total number of sig. 0.013 ( $p < 0.05$ ), the finding implied that self control had the negative correlation with the sexual fantasy. In conclusion, if the subject has a high self control then the bad sexual behaviour can be avoided. In the other hand, the result of hypothesis test on the variable of conformity had a total number of correlation -0.173 and the total number of sig. 0.234 ( $p > 0.05$ ). Finally, the finding of this research revealed that there is no correlation between conformity and the abnormality sexual fantasy.*

Keywords : Self control, conformity, sexual fantasy, anime fans community.

INTISARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara *self control* dan konformitas yang terjadi pada komunitas virtual fans anime. Penelitian ini menggunakan subyek dari anggota komunitas *fans* anime yang ada di media sosial. Komunitas yang dipilih merupakan komunitas yang memiliki konten seksual seperti konten ciuman, pelukan, dan adegan seksual yang diperankan oleh karakter anime. Jumlah sampel terdiri dari 49 orang berusia 15 tahun hingga 29 tahun. Hasil uji hipotesis menggunakan metode *Rho Spearman* mendapatkan nilai korelasi -0.351 dan nilai sig. 0.013 ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan variabel *self control* memiliki hubungan negatif dengan fantasi seksual. Hasil uji hipotesis antar variabel konformitas dengan fantasi seksual menunjukkan nilai korelasi -0.173 dan nilai sig. 0.234 ( $p > 0.05$ ) bahwa tidak ada hubungan positif antara variabel konformitas dengan perilaku fantasi seksual yang menyimpang.

Kata kunci : *Self Control*, Konformitas, Fantasi Seksual, Komunitas *Fans* Anime.

## PENDAHULUAN.

Kemudahan dalam akses internet memunculkan berbagai dampak positif, seperti kemudahan dalam penyampaian informasi, berita, dan sebagai media komunikasi (B.Net.id., 2011). Salah satu kemudahan dalam akses internet adalah memunculkan komunitas virtual *fans* dari penggemar anime yang merupakan budaya dari negara Jepang. Para penggemar anime umumnya lebih memilih membentuk komunitas secara virtual karena kemudahan akses dan tidak adanya proses tatap muka yang umumnya dihindari oleh para penggemar anime.

Konten yang disajikan dalam komunitas tersebut seringkali membahas tentang orientasi seksual para pemain anime, ketertarikan seksual yang menyimpang dan pola-pola seksualitas yang diperankan oleh para tokoh anime. Fenomena tersebut perlu diteliti dampaknya agar diketahui sejauh apakah dampak dari komunitas virtual mampu mempengaruhi orientasi seksual seseorang.

Dekade antara tahun 1998 hingga 2008 menunjukkan peningkatan yang sangat pesat terhadap penelitian orientasi seksual remaja dan isu-isu kesehatan terkait, baik dalam kualitas maupun kuantitas (Yurni, 2016). Salah satu variabel yang membentuk orientasi seksual adalah variabel fantasi seksual, dimana variabel ini membawahi perilaku alam bawah sadar dan kognitif individu dalam mengarahkan orientasi serta perilaku seksualnya. Fantasi seksual berkaitan dengan dorongan

seksual yang merujuk pada imajinasi erotis (Klein, 1993).

Fantasi seksual menjadi variabel abnormal apabila hal tersebut dilakukan dengan relasi yang tidak tepat dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Kartono, 2009). Pendapat tersebut menguatkan anggapan bahwa fantasi seksual yang dilakukan dengan tidak semestinya dapat membawa dampak buruk kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Dampak-dampak yang muncul dapat berupa penyimpangan perilaku seksual, terputusnya relasi seksual yang normal, hingga munculnya penyakit patologis (Kartono, 2009).

Perilaku seksual abnormal tersebut diduga muncul pada anggota komunitas fans anime. Pada umumnya fans yang memiliki idola dari tokoh anime akan menjadikan tokoh anime tersebut sebagai obyek pemuas dorongan seksual mereka. Sebuah fenomena yang menjangkiti fans anime adalah *Ottaku*, *ottaku* merupakan penyakit sosial berupa ketertarikan yang berlebihan terhadap segala sesuatu tentang anime.

Ada empat jenis bagian *Ottaku* yang memiliki pengertian berbeda, salah satu jenis dari *Ottaku* adalah *Nikijon*. *Nikijon* merupakan bagian yang paling mendekati perilaku fantasi seksual menyimpang dari para *Ottaku*. *Nikijon* bersumber dari fantasi fans untuk memiliki pasangan dari karakter anime, fans tersebut jatuh cinta dan terobsesi pada karakter anime yang diidolakan (Duniaku.Net, 2015).

Sebuah polling yang diadakan oleh Dunia.Net pada 2015 menemukan bahwa 6% dari 1159 pengguna internet di Indonesia merupakan *Nikijon*, dan jika diangkakan maka 67 suara merupakan *Nikijon* (Dunia.net, 2015). Fakta di lapangan memberikan gambaran bahwa fenomena penyimpangan fantasi seksual pada fans anime perlu diteliti guna menemukan faktor yang melatar belakangi.

Kartono (2009) mengungkapkan bahwa lemahnya variabel *Self control* memiliki hubungan dengan penyimpangan fantasi seksual. *Self control* juga dapat menjadi *treatmen* behavioral, dimana *treatmen* ini meneliti secara sistematis stimulus yang memicu terjadinya sebuah perilaku yang tidak diinginkan, sehingga individu dapat mencari cara untuk menangani stimulus tersebut agar tidak memicu respon yang sama dikemudian hari (Palmer, 2011).

Penelitian Hidayatulloh (2014) dan Agustin, dkk., (2016) mengungkap faktor konformitas memberikan dampak pada penyimpangan seksual. Kedua faktor tersebut dianggap sesuai dengan teori yang ada sehingga diangkat menjadi topik yang telah dibuktikan dengan penelitian sebelumnya.

### **Fantasi Seksual**

Menurut teori Firtz Klein (2014) fantasi seksual merupakan salah satu variabel yang membentuk orientasi seksual seseorang. Fantasi seksual dapat dilakukan dengan bermasturbasi, melamun maupun dalam imajinasi

murni dalam keseharian Fantasi seksual juga berkaitan dengan imajinasi yang bersifat erotis (Klein, 1993).

Kartono (2009) mengategorikan fantasi seksual pada abnormalitas seksual jika fantasi tersebut diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi yang diluar kewajaran dan bertentangan dengan norma-norma perilaku seksual yang berlaku pada masyarakat.

Dariyo (2006) mendefinisikan fantasi seksual sebagai aktivitas yang disengaja maupun tak sengaja dari seseorang untuk menghadirkan suatu khayalan yang berhubungan erat dengan kegiatan seksual.

Fantasi seksual dapat dilakukan oleh individu yang sudah matang secara seksual, hal ini mengurangi resiko rasa bersalah dan kecemasan karena mengalihkan perilaku seksual yang menyimpang.

Mengacu pada devinisi yang diungkapkan oleh Klein (1993), maka Indikator fantasi seksual diurai sebagai berikut: 1) Imajinasi berhubungan seksual, 2) Membayangkan perilaku seksual, 3) Mengharapkan sesuatu yang tidak realistis.

### ***Self Control***

*Self control* merupakan salah satu aspek untuk menentukan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Aspek ini dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kondisi seseorang, lingkungan dan pola pikir orang tersebut. Gufron dan Risnawita (2010) mendefinisikan *self control* sebagai

pengendalian perilaku dan juga melibatkan proses kognitif untuk menyusun, membimbing, dan mengatur perilaku agar dapat mengurangi efek-efek stresor dari lingkungan.

Definisi yang berbeda diungkapkan oleh Calhoun & Acocella yang lebih berpusat pada pengontrolan perilaku agar sesuai dengan kondisi disekitar (dalam Gufron dan Risnawita 2010). Logue mengungkapkan bahwa *self control* merupakan pengambilan tindakan yang akan memberikan manfaat serta keuntungan dengan cara menunda kepuasan sesaat.

Averill (1983) dalam jurnalnya memberikan alternatif dalam mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang dimiliki, yang kemudian digunakan untuk memilih tindakan berdasarkan hal yang diyakini.

James R. Averill (1983) menerbitkan jurnal tentang *self control* yang mencakup tiga dimensi, yakni: 1) *Behavioral Control*, adalah tindakan langsung terhadap lingkungan, yang dimaksud dengan tindakan langsung adalah perilaku seseorang yang bersinggungan dengan lingkungannya seperti respon-respon yang muncul karena stimulus yang ada. 2) *Cognitive Control*, berfungsi dalam mengontrol aspek kognitif adalah mengelola informasi sehingga individu dapat menginterpretasi, menilai dan menggabungkan pemikiran tersebut sebagai suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk mengurangi tekanan

yang muncul (Mukhtar, dkk., 2016). 3) *Decisional Control*. Pengontrolan keputusan didapatkan setelah berbagai proses yang dilalui, yakni pengontrolan perilaku dan pengontrolan kognitif. Setelah proses tersebut dilakukan, biasanya individu dapat mengontrol keputusan yang diambil agar sesuai dengan keinginannya.

### **Konformitas**

Konformitas sering disebut dengan bentuk adaptasi individu dengan kelompoknya, akan tetapi Jess Feist & Gregory J. Feist (2009) mengkategorikan konformitas sebagai salah satu cara untuk melarikan diri dari perasaan keterasingan dan mencoba membaaur.

Definisi yang diungkapkan tersebut merujuk pada teori Erich Fromm tentang kebebasan individu dalam berperilaku, akan tetapi kebebasan ini berbarengan dengan munculnya perasaan tidak berdaya dan terasing sehingga individu cenderung melakukan konformitas. (Feist & Feist, 2009).

Brehm & Kasim (dalam Suryanto, 2012) memberikan definisi tentang kecenderungan seseorang untuk merubah perilaku, opini, dan persepsi mereka agar sesuai dengan norma-norma kelompok. definisi ini digunakan oleh suryanto untuk menggambarkan betapa luasnya pengaruh orang lain mempengaruhi tindakan-tindakan yang akan dilakukan, hal ini menunjukkan betapa rentannya manusia terhadap pengaruh orang disekitarnya.

Definisi dari seluruh tokoh menyesuaikan dengan kondisi subyek yang digambarkan, akan tetapi ada persamaan yang mendasar dari definisi keseluruhan yakni adanya perubahan perilaku, persepsi, dan sikap yang dipengaruhi oleh orang disekitarnya.

Taylor, dkk., (dalam Rachmawati, 2013) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu: 1) Peniruan, dimana individu memiliki keinginan untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas. 2) Penyesuaian, Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok. 3) Kepercayaan, Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat konformitas yang dimiliki. 4) Kesepakatan, menjadikan keputusan dalam kelompok sebagai kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. 5) Ketaatan, Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan terhadap otoritas tertentu yang menyebabkan munculnya konformitas.

### **Hipotesis**

Dengan uraian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: 1) Ada hubungan negatif antara *self control* dengan fantasi anggota komunitas fans anime. 2) Ada hubungan positif antara konformitas dengan fantasi seksual anggota komunitas fans anime.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan subyek dari anggota komunitas anime yang ada di media sosial. Komunitas yang dipilih merupakan komunitas yang memiliki konten seksual seperti konten ciuman, pelukan, dan adegan seksual yang diperankan oleh karakter anime.

Jumlah sampel terdiri dari 49 orang berusia sekitar 15 tahun hingga 29 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Proportional random sampling* (Suryabrata, 2014), dengan menentukan syarat usia pada subyek dan mengikuti komunitas anime di sosial media.

### **HASIL**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Sebelum dilakukan analisis regresi ganda, data penelitian di uji asumsi meliputi: uji normalitas sebaran, Uji linieritas dan multikolinieritas.

Hasil uji hipotesis antar variabel *self control* dengan fantasi seksual menunjukkan nilai  $Rho = -0,351$  dan nilai signifikansi 0,013 dengan nilai  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan negatif antara variabel *self control* dengan variabel fantasi seksual.

Hasil uji hipotesis antar variabel konformitas dengan fantasi seksual menunjukkan nilai  $Rho = 0,173$  dan nilai signifikansi 0,234 dengan nilai  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan konformitas dengan fantasi seksual.

### **PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis menggunakan metode *Rho Spearman* dengan nilai

korelasi -0.351 dan nilai sig. 0.013 ( $p < 0.05$ ) menunjukkan bahwa dari 49 subyek yang diteliti, variabel *self control* memiliki hubungan negatif dengan fantasi seksual, sehingga jika subyek memiliki *self control* yang tinggi maka perilaku fantasi seksual menyimpang dapat dihindari. Berbeda dengan hasil sebelumnya, hasil uji hipotesis pada variabel konformitas menunjukkan nilai korelasi -0.173 dan nilai sig. 0.234 ( $p > 0.05$ ) bahwa tidak ada hubungan dengan perilaku fantasi seksual yang menyimpang.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 49 subyek yang diteliti, variabel *self control* memiliki hubungan negatif dengan fantasi seksual, sehingga jika subyek memiliki *self control* yang tinggi maka perilaku fantasi seksual menyimpang dapat dihindari. Berbeda dengan hasil sebelumnya, hasil uji hipotesis pada variabel konformitas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif dengan perilaku fantasi seksual yang menyimpang.

Hasil uji hipotesis tersebut memberikan gambaran bahwa tidak setiap individu yang mengikuti komunitas anime terkonformitas dengan perilaku teman dalam komunitasnya, hal tersebut dimungkinkan karena komunitas yang diikuti merupakan komunitas virtual, sehingga potensi untuk berkomunikasi dan saling mempengaruhi menjadi kecil.

Pada alat ukur skala fantasi seksual disebutkan tiga indikator yang menggambarkan perilaku fantasi

seksual yang dapat ditemukan pada anggota komunitas *fans* anime. Ketiga indikator tersebut adalah imajinasi berhubungan seksual, membayangkan perilaku seksual, dan mengharapkan sesuatu yang tidak realistis.

Aitem dari indikator pertama menunjukkan pada imajinasi berhubungan badan dengan karakter anime dan menolak untuk berimajinasi dengan subyek seksual yang wajar. Indikator kedua mengarahkan pada perilaku seksual pada kategori ringan, seperti bergandengan tangan, memeluk, dan mencium karakter anime. ketertarikan individu pada obyek seksualnya yang merupakan benda mati memunculkan fantasi seksual yang harus cukup kuat untuk mengarahkan pada ketertarikan secara emosional. Indikator ketiga mengarahkan individu pada keterikatan komitmen dengan karakter anime. Indikator tersebut menyebutkan keinginan subyek untuk memiliki komitmen dengan karakter anime dan penolakan subyek untuk memiliki partner atau pasangan dari kehidupan nyata.

Terbuktinya hipotesis mengenai hubungan negatif antara *self control* dan fantasi seksual memberikan gambaran bahwa anggota komunitas memiliki kontrol terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori Averill (1983) tentang *behavioral control*, dimana individu yang memiliki *behavioral control* akan menentukan respon yang muncul agar sesuai dengan lingkungannya, baik dalam hal

menentukan perilaku atau memodifikasi perilaku.

Temuan ini juga mendukung teori Kartono (2009) yang mengungkapkan bahwa penyimpangan seksual memiliki hubungan dengan *self control* atau kontrol diri. Lemahnya *self control* menjadi salah satu penyebab munculnya fantasi-fantasi seksual yang menyimpang dan mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual.

Pada umumnya, individu yang memiliki kontrol diri yang lemah akan lebih mudah terpengaruh oleh stimulus disekitarnya, hal tersebut juga berlaku pada stimulus seksual. Individu yang terus menerus mendapatkan stimulus pornografi cenderung memunculkan simptom kecanduan yang berupa perasaan cemas (Agustin, dkk., 2016).

Temuan tersebut dapat dijadikan acuan untuk menerapkan modifikasi perilaku dalam meningkatkan *self control* dalam terapi kecanduan pornografi maupun gangguan penyimpangan seksual termasuk penyimpangan dalam berfantasi. Teknik modifikasi perilaku biasanya dapat dilakukan oleh subyek sendiri, akan tetapi treatment awal dalam menentukan teknik yang tepat perlu mendapatkan pengawasan dari psikolog.

Pada hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan fantasi seksual. Beberapa faktor dapat menjadi penyebab tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel tersebut, yang pertama adalah faktor terbatasnya

subyek yang hanya berjumlah 49 orang dan kriteria komunitas yang tidak terpenuhi.

Pada temuan awal, hipotesis antar variabel dapat ditemukan pada komunitas yang menyajikan anime dengan konten seksual, akan tetapi pada langkah penelitian selanjutnya beberapa subyek didapatkan dari anggota komunitas anime umum dimana komunitas yang diikuti tidak mengandung unsur seksual, sehingga kriteria konformitas dalam fantasi seksual yang dimaksudkan tidak terpenuhi.

Salah satu subyek penelitian memberikan keterangan bahwa tidak semua penggemar anime merupakan *Ottaku*, sehingga diharapkan penelitian mengarah pada fans *Ottaku* agar hasil penelitian lebih tepat sasaran. Hal tersebut sesuai dengan temuan survey dari Duniaku.Net (2015) yang mengungkapkan bahwa tidak semua penggemar anime merupakan *Ottaku* dan tidak semua *Ottaku* mengalami gangguan seksual *Nikijon* atau gangguan seksual pada fans yang membayangkan memiliki pasangan dari karakter anime.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada setiap komunitas anime, akantetapi terbatas pada komunitas yang menyajikan konten seksual dan pornografi. Komunitas-komunitas yang menyajikan konten seksual dan pornografi umumnya berupa komunitas yang tertutup, sehingga anggota yang bergabung

umumnya telah mendapat izin untuk bergabung dari admin komunitas.

Pada hasil penilaian tabel konformitas menunjukkan bahwa subyek memiliki skor konformitas yang masuk pada kategori cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Akan tetapi konformitas yang menjadi kriteria individu merupakan ketaatan, penyesuaian dan peniruan pada norma-norma komunitas. Sehingga apabila norma komunitas berlawanan dengan kriteria komunitas yang mengunggah konten pornografi maka tidak akan muncul indikator penyimpangan fantasi seksual.

Subyek penelitian ini berasal dari berbagai kota, dengan latar belakang pendidikan yang tidak diketahui, sehingga hal tersebut dimungkinkan adanya kesalahan pemahaman dan data yang masuk karena peneliti menggunakan angket yang disebar secara online, sehingga beberapa data dimungkinkan tidak sesuai dengan data di lapangan.

Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab tidak terbuktinya hipotesis hubungan konformitas dengan fantasi seksual, dimana komunitas yang diikuti oleh para subyek tidak sesuai dengan kriteria pada penelitian ini, sehingga efek konformitas tidak terjadi pada aspek fantasi seksual.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustin, E.N., Dkk., (2016) Gambaran Perilaku Meyimpang Pengakses Animasi Seksual pada Mahasiswa di Universitas Jember Kabupaten Jember

(Deviant Behavior Animation Sexual Accessor Description at Students At University of Jember Jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Vol. 17. No. 1. Hal. 1-18.

Aviyah, E. & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona*. Vol. 3. No. 02. hal. 126–129.<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/376>.

Dariyo. (2006). Memahami Fantasi Seksual Dalam Konteks Hubungan Kelamin Manusia. *Jurnal Psikologi* Vol. 4 No. 2. Hal. 95-101.

Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika. Jakarta Selatan.

Gufron, M.N. & Risnawita, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.

Hidayatulloh, R. (2014). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Pelajar di Kota Bukit Tinggi. *Jurnal RAP*. Vol. 5. N0.1. 82-92.

Kartono, Kartini. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju. Bandung.

Klein, Fritz. (1993). *The Bisexual Option*. American Institute of Bisexuality. E-Books.

Mukhtar, dkk. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-*



- Control Siswa. Psikopedagogia.*  
Vol. 5, No. 1. 1-16.
- Palmer, Stephen. (2010). *Konseling dan Psikoterapi Perilaku.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suryabrata, Surya. (2014). *Metodologi Penelitian.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial.* Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair. Surabaya.
- Yurni. (2016). Gambaran Perilaku Seksual Dan Orientasi Seksual Mahasiswa Di Kota Jambi. *Dikdaya.* Vol.2. No. 2. 87-94.  
<https://www.duniaku.net/2015/03/19/4-penyakit-sosial-otaku-ini-mewabah-di-indonesia/>. Diakses Pada 11 Januari 2018.
- <http://citizen6.liputan6.com/read/3195208/ada-hadiah-uang-bagi-mereka-yang-mau-menikahi-karakter-anime>. Diakses Pada 11 Januari 2018.
- <http://tekno.liputan6.com/read/2634027/3-media-sosial-favorit-pengguna-internet-indonesia>. Diakses pada. Diakses Pada 11 Januari 2018.